

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelurahan Benteng Pasar Atas

1. Sejarah Jam Gadang

Bukittinggi adalah salah satu Kota terbesar kedua di Provinsi Sumatera Barat. Pada masa pendudukan Jepang, Bukittinggi menjadi ibu kota pemerintahan militernya untuk tingkat Sumatera sehingga menjadikan kota ini memiliki banyak bangunan bersejarah. Seiring dengan sejarahnya, monumen-monumen peninggalan ini dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata. Kota Bukittinggi dijadikan sebagai kota wisata pada tanggal 11 Maret 1984 dengan menjadikan wisata sejarah sebagai andalan wisata. Berdasarkan daftar pemutakhiran Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat terdapat 36 situs sejarah di Kota Bukittinggi. Salah satu objek sejarah yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi sebagai objek wisata sejarah ialah Jam Gadang (dalam Ria, 2020:1).

Jam Gadang adalah salah satu monumen bersejarah yang berada di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat tepatnya berada di Kecamatan Guguk Panjang, Kelurahan Benteng Pasar Atas. Pemberian nama Benteng Pasar Atas merupakan penggabungan dari kata “Benteng” dan “Pasar Atas”. Benteng yang didirikan oleh Kapten Bauer pada tahun 1825 diatas Bukit Jirek semasa Bar On Hendrick Markus De Kock menjadi Komandan de Reopen dan Wakil Gubernur Jender al Hindia Belanda, maka dari sinilah asal nama Bukittinggi menjadi Fort De Kock. Pasar Atas didirikan di atas Bukit Kandang Kabau tahun 1858.

Bangunan pertama adalah Los Galuang dengan konstruksi besi berbentuk atap melengkung. Dari sejarah inilah kemudian diabadikan dengan nama sebuah Kelurahan di Kota Bukittinggi dengan nama Kelurahan Benteng Pasar Atas.

Jam Gadang dibangun pada tahun 1826 dan telah mengalami 3 kali perubahan pada bagian atap. Pada saat dibangun, atap menara Jam Gadang dibuat berbentuk bulat dengan patung ayam jantan di atasnya yang menghadap ke arah timur. Perubahan yang kedua pada masa kedudukan Jepang tahun 1942, atapnya berubah menyerupai pagoda atau klenteng, pada perubahan yang ketiga yaitu setelah kemerdekaan, bentuk atap Jam Gadang berubah menjadi bentuk gonjong yang melambangkan ciri khas Minangkabau. Jam Gadang yang memiliki ketinggian 26 meter ini merupakan simbol utama Kota Bukittinggi, karena terletak di pusat kota dan menjadi titik 0 Kota Bukittinggi. Jam Gadang juga disebut sebagai Jantung Kota Bukittinggi.

Jam Gadang termasuk kedalam Kecamatan Guguk Panjang, dimana pada kecamatan ini terdapat tujuh kelurahan yang terdiri atas : Tarok Dipo, Bukit Cangang Kayu Ramang, Pakan Kurai, Aur Tajungkang Tangah Sawah, Benteng Pasar Atas, Kayu Kubu, dan Bukit Apit Puhun (Sumber : Data Agregat Kependudukan 2021 Kota Bukittinggi).

2. Letak Geografis

Letak geografis adalah posisi keberadaan suatu wilayah berdasarkan letak dan bentuknya di muka bumi. Secara geografis Jam Gadang terletak di Kelurahan Benteng Pasar Atas, Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Kelurahan Benteng Pasar Atas terletak di perbatasan sebelah

utara Kelurahan Puhun Tembok, di sebelah selatan Kelurahan Bukit Cangang Kayu Ramang, sebelah timur berbatas dengan Kelurahan Aur Tajungkang, dan di sebelah barat berbatas dengan Kelurahan Kayu Kubu.

Jika dilihat dari letak astronomis maka Kecamatan Guguk Panjang terletak diantara $100^{\circ}, 22'' 49''$ BT – $0^{\circ}, 18'' 40''$ LS. Letak astronomis adalah letak berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Topografi Kecamatan Guguk Panjang tidak rata dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 750-900 meter. Memiliki suhu berkisar $16,1^{\circ}\text{C}$ - $24,9^{\circ}\text{C}$, kelembaban udara sekitar 82,0% - 90,8% , dan tekanan udara berkisar 22°C - 25°C (Sumber: BPS Kota Bukittinggi).

3. Keadaan Sosial

Dalyono (dalam Juariyah 2010: 62) menyatakan bahwa keadaan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Hal ini menunjukan bahwasannya masyarakat sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada di lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat mempunyai beberapa indikator yaitu : umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi).

Kelurahan Benteng Pasar Atas memiliki 467 Kepala Keluarga, 346 orang diantaranya ialah kepala keluarga laki-laki dan 121 orang kepala keluarga perempuan, dari jumlah keseluruhan penduduk di Kecamatan Guguk Panjang berjumlah 1.424 orang, berikut rincian populasi di Kelurahan Benteng Pasar Atas.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan		
	Tingkat	Laki-laki	Perempuan
1	S2	15 orang	17 orang
2	S1	88 orang	103 orang
3	D.III	33 orang	55 orang
4	D.I/D.II	6 orang	15 orang
5	SLTA	229 orang	239 orang
6	SLTP	103 orang	94 orang
7	Tamat SD	39 orang	43 orang
8	SD/Sederajat	57 orang	47 orang
9	Tidak Sekolah	115 orang	126 orang

(Sumber : Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di Kelurahan Benteng Pasar Atas relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan kelurahan lain yang berada di Kecamatan Guguk Panjang. Daerah yang merupakan pusat wisata Kota Bukittinggi mengakibatkan tidak adanya akses untuk membangun perumahan di daerah ini apalagi banyaknya monumen bersejarah di sekitar lokasi sehingga sempitnya lahan pertanian dan perumahan bagi warga sekitar. Namun, kecilnya jumlah populasi di daerah ini tidak menutup kemungkinan masyarakat memiliki pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan daerah ini adalah Pusat Kota Bukittinggi sehingga sarana pendidikan

dapat dengan mudah dijumpai di daerah ini. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Israini (44 tahun) selaku Sekretaris Kelurahan beliau mengatakan :

“Urang siko rata-rato emang sakolah tinggi soalnya mato pencahariannyo emang dari pasa. Pasa dibukik ko kan rata-rato urang siko yang manggaleh ,kok di pasa ateh, pasa bawah jadi emang karajo urang ko kapasa. Dek itulah urang tu sakolah tinggi dek takuik beko dikicuah-kicuah urang ndak pandai mahituang jo mambaco”.

“Orang disini rata-rata emang sekolah tinggi soalnya mata pencahariannya memang dari pasar. Pasar dibukit ini kan rata-rata orang sini yang jualan, baik di pasar atas, pasar bawah jadi memang kerja orang ni kepasar. Karena itulah mereka sekolah tinggi karena nanti takut ditipu-tipu orang tidak bisa menghitung dan membaca (Wawancara : Israini, 22 Februari 2023)”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi objek wisata yang berada di Kota Bukittinggi dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk berdagang. Peluang kota wisata pun dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk mencari nafkah dengan berdagang dipasar. Apalagi di Kota ini banyak terdapat pasar yang mana pasar memegang peran penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat.

4. Keadaan Ekonomi

Kelurahan Benteng Pasar Atas berada di tengah-tengah pusat keramaian dan merupakan pusat kota Bukittinggi sehingga pariwisata sangat berperan dalam pemasukan masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Israini (44 tahun), beliau menjelaskan bahwa di Kota Bukittinggi banyak terdapat pasar baik pasar atas, pasar bawah, dan pasar aur. Rata-rata masyarakat Kelurahan Benteng Pasar Atas bekerja sebagai pedagang.

Selain berdagang, sebagian besar masyarakat juga berprofesi sebagai kusir bendi (wiraswasta). Hal ini, sesuai dengan tingkat pendidikan para kusir yang sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan tingkat SLTP.

Tabel 4. 2 Mata Pencapaian Kelurahan Benteng Pasar Atas

No	Mata Pencapaian		
	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Aparatur/ Pejabat Negara	28 orang	20 orang
2	Tenaga Pengajar	7 orang	9 orang
3	Wiraswasta	366 orang	115 orang
4	Agama dan Kepercayaan	1 orang	0
5	Pelajar/ Mahasiswa	152 orang	151 orang
6	Tenaga Kesehatan	4 orang	10 orang
7	Pensiunan	5 orang	8 orang
8	Belum/ Tidak Bekerja	122 orang	135 orang
9	Lainnya	0	291 orang

(Sumber :Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester I 2021)

B. Perubahan Fungsi Bendi di Jam Gadang Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat di Era Modernitas

Menurut Talcott Parsons dalam (Narwoko dan Suryanto, 2004:22) teknologi secara bertahap menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang baru. Teknologi merupakan kekuatan dahsyat dan tidak terbendung dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Setiap tindakan yang dilakukan manusia itu akibat pengaruh dari perkembangan teknologi. Teknologi berbicara tentang alat-

alat atau perlengkapan yang mendukung hidup masyarakat sehari-hari, misalnya alat-alat atau perlengkapan kerja dalam memenuhi kehidupan sehari-hari seperti berburu, nelayan, petani maupun hal lainnya misalnya termasuk bepergian dari suatu tempat ke tempat lain yang membutuhkan transportasi.

Transportasi adalah salah satu wujud dari perkembangan teknologi. Transportasi berasal dari bahasa latin yaitu “transportare”, dimana *trans* berarti seberang atau sebelah lain dan *portare* yang berarti pengangkutan atau membawa. Jadi transportasi berarti mengangkut atau membawa (sesuatu) kesebelah lain atau dari satu tempat ke tempat lain (Kamaludin, 1987 dalam Ferry, 2016:6). Secara historis, perkembangan transportasi sangat lambat, berkembang dengan terjadinya perubahan bertahap, dan perubahan ini sebenarnya dimulai dengan berjalan kaki jarak jauh. Transportasi adalah sarana dengan menggunakan alat bantu untuk mengangkut orang dan benda dari suatu tempat ke tempat lain. Alat bantu tersebut bisa manusia, hewan, tenaga alam atau menggunakan mesin maupun tidak (Salim, 1993:5).

Seiring dengan perkembangan zaman, bendipun mulai mengalami perubahan. Pada zaman Kolonial Belanda bendi merupakan alat transportasi yang diperuntukkan bagi penguasa dalam menjalankan tugasnya, artinya bendi hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja hanya orang berkepentingan saja yang bisa menaiki bendi. Semakin majunya teknologi, semakin berkembang pulalah transportasi. Transportasi kini lebih menggunakan mesin sebagai tenaganya mengingat berbagai macam kemudahan yang ditawarkan, tentunya masyarakat lebih beralih memilih transportasi modern sebagai transportasi pilihan yang akan

mereka gunakan setiap harinya. Semakin maju sebuah teknologi transportasi, bendi mulai mengalami perubahan. Jika zaman dulu bendi hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki kekuasaan saja, maka saat ini masyarakat biasapun dapat menaiki bendi sebagai sarana transportasi.

Berikut uraian Transformasi Fungsi bendi dari masa ke masa:

1. Era Kolonial Belanda

Bendi mengalami perubahan fungsi sejak Era Kolonial Belanda hingga sekarang. Pada zaman Kolonial Belanda kendaraan atau transportasi tidak begitu banyak sehingga bendi merupakan barang mewah yang hanya bisa dinaiki oleh golongan tertentu saja. Pada era ini adalah masa kejayaan bagi transportasi bendi, karena keterbatasan akan transportasi. Hal ini menyebabkan bendi menjadi alat transportasi utama yang sifatnya sangat mewah. Bendi hanya diperuntukkan bagi penguasa dalam menjalankan tugasnya, untuk bepergian dari suatu tempat ke tempat lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka transportasi yang dulunya bergantung pada tenaga hewan sekarang beralih kepada mesin. Menurut Columbjin (dalam Fikrul Hanif Safyan.2017:46) pada akhir abad ke-19 transportasi di Sumatera Barat adalah yang paling maju dari daerah di luar Jawa. Awalnya, kereta api menjadi angkutan umum sejak 1893. Angkutan mobil diimpor dari Singapura sejak 1904. Mulai akhir abad ke-19 modernisasi transportasi berhasil dilakukan pemerintah Kolonial Belanda. Angkutan tradisional bendi digantikan oleh angkutan massal modern. Hingga pertengahan abad ke-20, hanya bendi yang menjadi alat transportasi manusia, meski dalam

skala terbatas. Meskipun mengalami tekanan terus menerus, bendi tetap bertahan di sekitaran Jam Gadang, Kota Bukittinggi.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Surya Guswandi (52 tahun) selaku Wakil Ketua PERKABI menjelaskan :

“Sajak dulu bendi ko lah ado urang-urang kayo se yang mamakai bendi. Bendi ko sejak jaman dulu alah tagak dimuko Jam Gadang”.

“Sejak dulu bendi sudah ada orang-orang kaya aja yang menggunakan bendi.. Bendi ini sejak zaman dulu mangkal nya di depan Jam Gadang (Wawancara : Surya Guswandi 01 Maret 2023)”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bendi pada zaman dulu merupakan lambang kekuasaan dari penguasa dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki peran penting di dalamnya. Bendi dianggap sebagai kendaraan petinggi dan sebagai kendaraan pejabat dalam melaksanakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah transportasi dahulu tidak terlalu banyak jenisnya sehingga transportasi tradisional menjadi satu-satunya transportasi yang digunakan sebagai alat bepergian.

Seiring dengan perkembangan zaman sudah banyak alat transportasi yang mengandalkan tenaga mesin. Penemuan itu diiringi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dari negara maju yang telah lebih dulu mempelajari kemajuan teknologi. Negara maju ini dinilai telah jauh memiliki pengetahuan teknologi dibidang transportasi. Mengikuti kemajuan yang dimiliki oleh negara-negara maju, negara berkembang diminta untuk mempelajari hal-hal yang bersifat modern yang telah dimiliki oleh Negara tersebut. Pada masa modernisasi, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting demi terwujudnya ilmu pengetahuan yang baru terutama pada bidang transportasi.

Menurut Ishakawi (2010:8) menjelaskan bahwa aspek atau peranan seseorang dapat menentukan makna bendi dalam pemakaiannya, seseorang yang menggunakan bendi adalah orang-orang penting dikala itu. Ishakawi menjabarkan bahwa seorang penguasa atau pemimpin menggunakan bendi sebagai kendaraan pribadi mereka dan makna dalam penggunaan bendi bagi penguasa ialah sebagai simbol kekuasaan, kepemimpinan, kekuatan, birokrta, ideologi, politik, patroli atau tugas, serta gaya hidup. Jika dilihat dari kepentingan seorang pengusaha atau orang berada pada masa itu, bendi memiliki makna yang berbeda. Bendi tetap menjadi kendaraan pribadi namun memiliki makna sebagai status sosial, ekonomi, serta gaya hidup yang berbeda dari masyarakat biasa.

2. Era Kemerdekaan

Ishakawi (2010:13) menjelaskan bahwa pada era kemerdekaan bendi mengalami pergeseran dari kendaraan pribadi menjadi kendaraan umum, dari barang mewah menjadi biasa sebab dapat dimiliki oleh lapisan masyarakat. Akhirnya bendi menjadi angkutan umum yang dapat digunakan sebagai mata pencarian masyarakat. Bendi telah menjadi alat transportasi utama di Jam Gadang, maka dibentuklah IKABE (Ikatan Bendi). Seiring dengan perkembangannya kendaraan bemopun mulai memasuki Kota Bukittinggi. Dibentuklah Koperasi IKABE (Ikatan Kekeluargaan Bermotor) di Bukittinggi yang pada mulanya merupakan cabang dari perusahaan transportasi yang ada di Padang. Koperasi ini didirikan oleh Bapak H. Abdul Malik Yusuf di Bukittinggi pada tahun 1972. IKABE yang awalnya diperuntukkan bagi bendi kini, telah dialihkan menjadi Angkot di Bukittinggi. Bendi sendiri kini berganti istilah menjadi PERKABI

(Persatuan Keluarga Besar Angkutan Bendi) Bukittinggi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Andresa (30 tahun) beliau mengatakan:

“Kalau dulu Bendi angkutan kota samo jo IKABE. IKABE tu kan asalnamo nyo Ikatan Bendi dulu tu cuman dek angkot masuak IKABE tu dijadian ka angkot, tuka Bendi ko jo PERKABI lai. Kalau dulu kan untuak urang balanjo pasa, nyo barute lo dulu tu mode angkot. Rutenyo dulu arah ka Pasa Bawah ka Tangah Sawah pokoknyo habis muatan tu Bendi baliak ka bawah baliak. Mode tu rute nyo dulu, cuman kan kini ko lah kalah wak jo angkot tadi, mako nyo bendi kini lari ka pariwisata se lai. Cuman untuak hari Puaso, hari Rabu jo Sabtu hari-hari pakan lah masih ado bendi mangkal di Pasa Bawah. Apolai kini kendaraan pribadi lah banyak, gojek, gocar lah kalah lah dek itu”.

“Kalau dulu Bendi angkutan kota sama seperti IKABE. IKABE itu kan asal nama nya Ikatan Bendi dulu nya cuman karena angkot masuk IKABE itu dijadikan ke angkot, tukar Bendi ini dengan PERKABI lagi. Kalau dulu kan untuk orang belanja ke pasar, dia juga punya rute dulu sama seperti angkot. Rutenya dulu arah ke Pasar Bawah ke Tangah Sawah pokoknya habis muatan itu Bendi balik ke bawah lagi. Seperti itu rute nya dulu, cuman kan sekarang kita kalah sama angkot tadi, makanya Bendi sekarang lari ke Pariwisata. Cuman buat hari Puasa, hari Rabu dan Sabtu hari-hari pasar lah masih ada bendi mangkal di Pasar Bawah. Apalagi sekarang kendaran pribadi udah banyak, gojek, gocar udah kalah sama itu (Wawancara Andresa, 01 Maret 2023)”.

Pada awalnya kehadiran bemo di Bukittinggi menimbulkan Pro dan Kontra. Pro yang dimaksud adalah masyarakat yang menggunakan jasa angkutan bemo. Masyarakat tentunya akan memilih kendaraan yang lebih efisien dalam menunjang aktivitas mereka. Jika menggunakan bendi maka akan memakan waktu tempuh yang cukup lama. Sementara kontra yaitu dari pihak kusir bendi yang merasa dirugikan karena dianggap mata pencaharian mereka direbut. Namun, karena target pasar yang berbeda antara bemo dan bendi lambat laun antara kusir bendi dan supir bemo tidak merasa dirugikan, malahan antara supir

bemo dan kusir bendi saling hidup berdampingan. Hal ini dikarenakan, telah diaturnya rute khusus bemo dan bendi sehingga tergantung masyarakat mau memilih transportasi yang mana.

Alasan lain dijadikannya bendi sebagai alat kendaraan budaya karena mempertimbangkan berbagai hal lain seperti faktor keselamatan penumpang dan faktor polusi udara. Bemo yang juga merupakan salah satu transportasi yang marak pada awal kemunculan kendaraan bermesin tidak mampu bertahan pada masa sekarang karena kalah dengan banyaknya jenis kendaraan mesin yang telah hadir. Daya angkut bemo yang hanya mampu memuat 8 orang penumpang serta polusi udara yang dihasilkan kendaraan bemo mengganggu ketertiban pengguna jalan lain.

Parsons dalam Kumba (2019:20) mendefinisikan adanya perubahan sistem maka terbentuklah *Integration*, yakni sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengatur antar hubungan fungsi lain. Pro Kontra yang timbul pada awal kemunculan angkutan bemo menunjukkan bahwa sebuah sistem yang berubah menjadikan terbentuknya suatu tatanan baru. Akibatnya diperlukan kebijakan yang ditepat yang ditujukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar sistem tersebut tetap terjaga sehingga tidak kembali terjadinya pro dan kontra. Karena jika tetap dipertahankan kendaraan bendi sebagai transportasi utama bagi masyarakat Bukittinggi, tentu merupakan sesuatu hal yang tidak memungkinkan karena tingkat mobilisasi masyarakat lama kelamaan akan mengalami kenaikan. Apabila tetap menggunakan bendi tentunya akan menimbulkan resiko-resiko

jangka panjang yang mungkin akan terjadi. Kendaraan bemo hadir dengan menawarkan tenaga mesinnya, hal ini selain menguntungkan para pengguna dari segi waktu juga diuntungkan dari segi biaya.

3. Era Modernisasi

Pada masa modernisasi teknologi mulai berkembang pesat sehingga sempitnya lahan kehidupan bagi kendaraan yang masih menggunakan tenaga tradisional seperti kuda. Masyarakat lebih memilih kendaraan bermesin karena dinilai lebih efisien jika dilihat dari waktu tempuh yang diperlukan. Menurut wawancara dengan Bapak Andresa (30 tahun) selaku Sekretaris PERKABI:

“Bendi kini lebih diutamakan ka pariwisata ,untuak di Bukittinggi tampek mangkal yang utama di muko KFC, di Tugu Pahlawan Tak Dikenal, di depan Novotel, Panorama Bukittinggi, Kampuang Cino, Pasa Bawah ,jo Pasa Banto yang pangkalan lamo. Pangkalan paliang lamo tu yang ado di Pasa Bawah kini ndak ado lai do lah taganti jo pangkalan ojek. Cuman bendi yang ado di Pasa Bawah tu ndak bendi untuak pariwisata, nyo labiah ka urang-urang manggaleh maanguik sayua, maanta urang balanjo. Tapi kadang ado juo yang nio kaliliang, cuman yang untuak pariwisata urang labiah mamilih bendi yang di Jam Gadang”.

“Bendi sekarang lebih diutamakan untuk pariwisata, untuk di Bukittinggi tempat mangkal bendi utama berada di depan KFC, di Tugu Pahlawan Tak Dikenal, di depan Novotel, Panorama Bukittinggi, Kampung Cina, Pasar Bawah dan Pasar Banto yang pangkalan lama. Pangkalan paling lama adalah pangkalan yang berada di Pasar Bawah tapi sekarang sudah tidak ada sudah berganti ke pangkalan ojek. Cuma bendi yang ada di Pasar Bawah bukan bendi yang untuk pariwisata, dia lebih ke orang-orang yang berjualan untuk membawa sayur, mengantar orang belanja. Tapi kadang ada juga yang mau berkeliling, cuma yang cuntuk pariwisata orang lebih memilih bendi yang ada di Jam Gadang (Wawancara: Andresa, 01 Maret 2023)”.

Pada era modernisasi bendi lebih diutamakan sebagai kendaraan budaya, bukan lagi sebagai alat angkut utama. Titik mangkal bendipun ditentukan oleh

Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi agar bendi yang berada di Kawasan Jam Gadang lebih teratur dan rapi. Tempat mangkal yang sudah ditetapkanpun adalah kawasan ramai pengunjung Bukittinggi. Tentunya hal ini akan memudahkan Wisatawan yang ingin menikmati berkeliling dengan Bendi maupun Kusir Bendi yang mencari penumpang



Gambar 4. 1 Tempat Mangkal Bendi
(Dokumentasi Oleh Gita Ramadhani, 01 Maret 2023)

Gambar di atas adalah salah satu tempat mangkal utama Bendi yang berada di depan KFC, ini dijadikan sebagai pangkalan utama karena tepat berada di sekitaran Jam Gadang. Dulunya pangkalan bendi tepat berada di depan Jam Gadang namun karena adanya relokasi taman di sekitaran Jam Gadang maka tempat mangkal bendipun dipindah. Wawancara bersama Bapak Norman (60 tahun) menjelaskan :

“Kini ko bendi lah agak jarang samanjak taman baru di Jam Gadang ko kalau dulu taman kan ndak mode ko do. Dulu kan banyak tampek bataduah di Jam Gadang, banyak batang kayu gadang-gadang. Sabana nyo taman baru ko ndak baa dibuek, tapi nan batang kayu gadang-gadang ko njan di punahan. Ko dek di tabangan, tampek balinduang jadi ndak ado. Labiah sanang dulu manambang daripada kini”.

“Sekarang bendi sudah agak jarang semenjak taman baru di Jam Gadang kalau dulu taman kan tidak seperti ini. Dulu kan banyak tempat berteduh di Jam Gadang, banyak pohon-pohon besar. Sebenarnya taman baru ini tidak apa-apa dibikin, tapi yang pohon-pohon besar itu jangan dipunahkan. Ini karena ditebang, tempat berlindung jadi tidak ada. Lebih senang dulu menambang daripada sekarang (Wawancara: Norman, 17 Februari 2023)”.

Bahwasannya dengan adanya pembaruan taman di sekitaran Jam Gadang berimbas pada perekonomian para kusir bendi. Pada mulanya tempat mangkal berada di depan Jam Gadang namun kini dipindahkan ke depan KFC di samping Jam Gadang. Apalagi pohon-pohon besar yang biasanya dijadikan tempat berteduh bagi wisatawan kini sudah tidak ada. Pada kesempatan lain wawancara bersama Bapak Andi (Wakil Ketua PERKABI, Umur 52 Tahun) menjelaskan:

“Awak mambaok bendi lah sajak tahun 1988, kalau dulu bendi ko untuak mambaok urang ka pasa kan, kalau jaman kini ko bendi untuak pariwisata. Kalau dulu tu labiah acok mangkal di Pasa Bawah, kini dek lah banyak kendaraan online untuak bendi di Pasa Bawah yo terganggu lah habis bendi di Pasa Bawah, urang yang biaso mangkal di Pasa Bawah naiak mangkal ka ateh sekitaran Jam Gadang. Tapi kalau bendi yang untuak pariwisata ndak berpengaruh do. Cuma kini ko untuak hari pasa hari Rabu jo Sabtu bendi masih mangkal di Pasa Banto jo Pasa Bawah”.

“Saya membawa bendi sejak Tahun 1988, kalau dulu bendi untuk membawa orang ke pasar, kalau zaman sekarang bendi untuk pariwisata. Kalau dulu lebih sering mangkal di Pasar Bawah, sekarang karena sudah banyak kendaraan *online* untuk bendi Pasar Bawah iya terganggu sudah habis bendi di Pasar Bawah, kusir yang biasa mangkal di Pasar Bawah naik mangkal ke atas sekitaran Jam Gadang. Tapi kalau bendi yang untuk pariwisata ndak berpengaruh do. Cuma sekarang hanya hari pasar hari Rabu dan Sabtu saja bendi baru mangkal di Pasar Banto dan Pasar Bawah (Wawancara : Surya Guswandi 01 Maret 2023)”.

Berdasarkan wawancara di atas, dengan banyaknya kehadiran transportasi modern yang menawarkan berbagai macam kemudahan seperti transportasi *online*, bagi bendi yang diperuntukkan untuk pariwisata tidak berpengaruh sama

sekali. Namun, jika dikaitkan dengan bendi yang berada di Pasar Bawah dan Pasar Banto ini sangatlah berpengaruh, karena dari dulu bendi yang diperuntukkan bagi masyarakat merupakan transportasi yang digunakan untuk berbelanja ke pasar. Namun, dengan kehadiran kendaraan yang menggunakan tenaga mesin, bendipun mulai kehilangan popularitasnya bagi masyarakat.

Para kusir bendi bebas memilih tempat mangkalnya sendiri, tidak ada ketentuan mau mangkal dimana. Bahkan bendi yang biasa mangkal di Pasar Bawah yang biasanya hanya diperuntukkan bagi masyarakat untuk berbelanja boleh saja jika mau berkeliling ke sekitaran Jam Gadang tidak ada larangan. Namun jarang dijumpai wisatawan yang berkeliling dari Pasar Bawah. Tarif bendi Pasar Bawah relatif lebih murah karena bendi tidak diperuntukkan bagi wisatawan.

Peranan modernisasi sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi di Kota Bukittinggi. Modernisasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang dianggap lebih dahulu maju. Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Parsons dalam Kumba (2019:20) menjelaskan bahwa masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas.

Perubahan sosial yang terjadi pada bidang transportasi di Kota Bukittinggi merupakan suatu perubahan yang terjadi di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Transportasi modern memberikan kemudahan bagi masyarakat, pada kenyataannya adanya inovasi pembaruan memberikan penawaran yang berguna memudahkan suatu masyarakat menjalankan kehidupannya. Artinya, modernisasi yang dilakukan telah diterima sebagian besar masyarakat karena mereka pun merasakan perubahan jika menggunakan transportasi yang lebih modern.

Pada mulanya menggunakan alat transportasi tradisional namun kini telah beralih menggunakan transportasi modern. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu bentuk perubahan yang terjadi akibat adanya proses modernisasi. Masyarakat tidak akan terlepas dari modernisasi, karena dari masa ke masa terus berkembangnya suatu ilmu pengetahuan sehingga makin terciptanya inovasi dan pembaruan untuk menunjang kebutuhan hidup manusia. Perubahan yang terjadi pada kendaraan tradisional menuju kendaraan modern mengalami perubahan secara lambat (evolusioner) karena perubahan terjadi secara perlahan-lahan seiring dengan adanya ilmu pengetahuan baru yang terus berubah-ubah sehingga demi terwujudnya suatu bentuk yang kompleks maka diperlukannya penemuan-penemuan baru sesempurna mungkin barulah nantinya kendaraan modern yang telah diuji kelayakanlah yang dapat dipasarkan dan dipergunakan oleh masyarakat (Henslin, 2007:6).

Alat angkutan yang sifatnya tradisional kini telah beralih menjadi kendaraan budaya, hal ini terjadi akibat modernisasi yang menyebabkan adanya

perubahan sosial. Modernisasi teknologi yang terjadi pada masyarakat Bukittinggi membuktikan bahwa masyarakat terbelakang atau tertinggal dari segi transportasi terus berupaya untuk mengejar ketertinggalannya dari masyarakat maju.

Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat mengenai perubahan fungsi bendi merupakan salah satu contoh adanya perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan ini terkait mengenai sistem dalam penggunaan alat transportasi tradisional berubah menjadi penggunaan transportasi modern. Gillin (Soekanto, 2009:263) menjelaskan Perubahan Sosial adalah variasi dari cara-cara hidup yang diterima sehingga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Penemuan baru yang dimaksud adalah penggunaan transportasi modern lebih marak dikalangan masyarakat pada saat sekarang karena apabila masih tetap menggunakan transportasi tradisional maka kegiatan mobilitas masyarakatpun menjadi terbatas.

C. Strategi Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi Dalam Mempertahankan Kendaraan Tradisional Bendi Sebagai Identitas Budaya

Menurut Siagian (2004 : 12) Strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut. Strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diharapkan, misalnya pencapaian tujuan dan solusi untuk masalah. Penyusunan strategi serta langkah yang tepat sangat dibutuhkan jika hendak mencapai suatu tujuan. Permasalahan dalam

pengembangan suatu strategi yang berhubungan dengan pariwisata membutuhkan langkah yang tepat dan pemikiran yang matang agar tercapainya keinginan yang diinginkan.

Pariwisata bendi berada di bawah naungan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi. Hal-hal yang berhubungan dengan penetapan tarif dan peremajaan wisata bendi diatur oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi beserta PERKABI (Persatuan Keluarga Besar Angkutan Bendi). Demi memberikan pariwisata yang mampu mendongkrak ekonomi masyarakat Bukittinggi, dari pihak Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi melakukan berbagai macam cara ataupun strategi agar wisata bendi tetap ada dan tetap bertahan ditengah zaman modernisasi sekarang ini. Strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi ialah :

1. Memberikan Pelatihan Kepada Kusir Bendi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Yulhendri (47 tahun) beliau mengatakan :

“Karena bendi bagian komponen dari pariwisata dari kami mengadakan ada semacam pelatihan jadi gimana cara melayani pengunjung untuk meningkatkan kunjungan, cara melayani tamu agar betah menikmati wisata bendi dan juga kusir harus bisa mempromosikan bahwa Bukittinggi tidak hanya memiliki Jam Gadang saja sebagai tempat wisata. Apalagi jarak lokasi wisata tidak terlalu jauh, jadi pengunjung dapat memilih dengan berjalan kaki atau menggunakan bendi. Sebenarnya bendi tidak hanya di Bukittinggi saja di Padang ada. Namun, itu hanya bendi biasa bukan bendi wisata (Wawancara: Yulhendri, 22 Februari 2023)”.



Gambar 4. 2 Pelatihan pemandu wisata
(Sumber : Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, 22 September 2022)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa dari pihak Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi sangat mendukung wisata bendi. Berbagai kegiatan penyuluhan dan pelatihan diberikan kepada kusir agar masyarakat yang menikmati wisata bendi merasa aman dan nyaman. Rute perjalananpun diatur oleh pengunjung sendiri, sehingga pengunjung merasa bebas mau kemana saja sesuai dengan tujuan wisata yang mereka inginkan.

Selanjutnya, Bapak Yulhendri (47 tahun) menambahkan :

“Pariwisata bendi termasuk kedalam Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, jadi merupakan kegiatan yang teragenda kan. Pelatihan diadakan 1 tahun sekali, kegiatan itu dikombinasikan dengan pelaku-pelaku lainnya bukan khusus bendi saja. Nanti dari beberapa pelaku dikombinasikan dalam satu pelatihan nama pelatihannya Sapta Pesona jadi ya pelatihan untuk pelayanan kepada pengunjung. Tapi kegiatan ini sekarang dibidang Destinasi Industri Pariwisata (DIP) hanya perubahan nama, kerja nya sama saja (Wawancara : Yulhendri, 23 Mei 2023)”.

Berdasarkan wawancara di atas, Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi selaku dinas yang berperan dalam pengembangan potensi wisata yang ada di Bukittinggi melakukan semacam pelatihan dan penyuluhan kepada seluruh pelaku-pelaku

usaha mengenai cara pelayanan yang diperuntukkan bagi wisatawan yang mengunjungi Kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi tidak hanya memiliki Jam Gadang sebagai objek wisata, banyak objek wisata lain yang mestinya dikunjungi oleh pengunjung. Jarak antara objek wisata yang satu dengan yang lain sebenarnya tidak terlalu jauh, jadi pengunjung dapat memilih menaiki bendi ataupun berjalan kaki. Jika hendak menikmati bendi dari objek wisata yang satu menuju objek wisata lainnya, tergantung kesepakatan dari kusir dan pengunjung apakah mau ditunggu atau tidak, apalagi di Bukittinggi banyak menjual oleh-oleh. Nantinya pihak kusir akan menunjukkan tempat menjual oleh-oleh yang dicari oleh pengunjung. Wawancara bersama Bapak Yulhendri (47 tahun) menjelaskan :

“Dari beberapa yang kita wawancarai kita minta keterangan seberapa besar pengaruh kusir pada kenyamanan wisata karena banyak juga dari pengunjung ini yang kasih tip lebih. Artinya kusir bendi berhasil mengaplikasikan pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata mengenai cara *service* tamu agar merasa puas. Karena pasti kan, kalau tamu merasa puas, nyaman, sesuai dengan referensi wisata yang diharapkan tamu itu pasti berani bayar lebih (Wawancara: Yulhendri, 22 Februari 2023)”.

Kusir bendi sebenarnya bisa menjadi pemandu wisata, karena telah dibekali dengan ilmu pelatihan yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi sehingga mereka menjadi tahu dimana referensi wisata yang diinginkan oleh wisatawan. Selain itu, juga menambah pengetahuan wisatawan mengenai sejarah, kuliner, pusat belanja yang ada di Kota Bukittinggi.



Gambar 4. 3 Pelatihan pemandu wisata
(Sumber : Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, 22 September 2022)

Modernisasi yang terjadi pada kendaraan bendi merupakan salah satu aspek terjadinya suatu perubahan. Adanya interaksi sosial akan menimbulkan suatu proses sosial di dalam masyarakat. Menurut Abuddin Nata (2014:189) perubahan masyarakat dikarenakan adanya kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat aspek komunikasi dan transportasi. Pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi kepada para kusir bendi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan pada masyarakat. Dibekalinya suatu teknik komunikasi bagi para kusir untuk berinteraksi dengan para wisatawan tentunya akan mempermudah mereka dalam menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi sangat berperan penting dalam perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

2. Pemberian Obat Cacing

Dinas Pertanian dan Pangan juga ikut menjaga aset budaya yang ada di Bukittinggi agar tetap terjaga. Salah satunya ialah pemberian vitamin dan obat cacing kepada kuda bendi di Pelataran Jam Gadang. Hal ini bertujuan agar kuda-kuda yang digunakan sebagai angkutan wisata terjaga kesehatannya, sehingga pengunjung yang menaiki bendi merasa lebih aman dan nyaman karena kuda bendi yang mereka naiki telah diberikan vitamin dan obat. Pihak Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, Bapak Yulhendri (47 tahun) menjelaskan melalui wawancara beliau mengatakan:

“Pemberian obat cacing dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan sebagai salah satu upaya menjaga komponen wisata Bukittinggi. Jadi kuda diberikan obat agar tetap sehat supaya pengunjung yang menikmati wisata bendi lebih aman dan nyaman. Terakhir kali dilakukan pemberian vitamin dan obat cacing itu tanggal 16 Oktober kemaren sebanyak 250 kuda bendi. Pemberian obat cacing ini bukan agenda yang terjadwal, jadi jika dirasa sudah waktunya diberikan obat cacing ya baru dilakukan (Wawancara: Yulhendri, 22 Februari 2023)”.



Gambar 4. 4 Pemberian obat cacing dan vitamin kuda bendi
(Dokumentasi: Dinas Pertanian dan Pangan Bukittinggi, 16 Oktober 2022)

Kepedulian berbagai pihak yang ada di Bukittinggi membuktikan bahwa bendi merupakan aset budaya yang harus dijaga keberlanjutannya. Bendi

merupakan kendaraan tradisional sehingga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak agar kendaraan tradisional ini tetap terjaga di tengah zaman yang makin modern. Kondisi ini juga dijelaskan oleh Parson bahwa Modernisasi tidak dapat dihindari oleh manusia. Upaya pelestarian kendaraan tradisional ini merupakan suatu langkah-langkah yang digunakan oleh pemerintah untuk mempertahankan suatu aset budaya di tengah modernisasi pada saat sekarang. Banyaknya alat transportasi modern menambah persaingan bagi kendaraan tradisional, sehingga dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi menegaskan bahwa bendi bukan lagi menjadi alat angkut utama di Kota Bukittinggi, melainkan suatu alat transportasi wisata yang sifatnya diperuntukkan bagi wisatawan yang akan menikmati berbagai objek wisata yang ada di Bukittinggi untuk berkeliling.

Parsons menjelaskan bahwa dalam *imperative* fungsional tindakan terdapat unsur *Latency* (dalam Kumba, 2019:20). *Latency* merupakan suatu upaya pemeliharaan dan perbaikan motivasi demi menjaga sebuah sistem. Pemberian obat cacing merupakan salah satu perwujudan pemeliharaan dan perbaikan yang dilakukan pemerintah kota Bukittinggi yang direalisasikan oleh Dinas Pertanian dan Pangan. Tujuan pemberian obat ini agar kuda bendi yang dijadikan sebagai sarana wisata tetap terjaga kebersihan serta kesehatannya agar wisatawan yang ingin menikmati bendi tidak perlu khawatir lagi karena bendi-bendi wisata ini sudah dalam kondisi sehat. Sistem yang dimaksud oleh Parson ialah bendi sebagai kendaraan tradisional yang telah berubah fungsi menjadi kendaraan budaya.

Menurut M. Liga Suryadana dalam Putra (2019:18) adanya komponen daya tarik yang dihasilkan dengan diadakannya bendi sebagai salah satu

kendaraan budaya. Sesuatu yang bisa dilakukan oleh wisatawan yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, dan rileks (*something to do*). Wisatawan yang menaiki bendi akan mendapatkan pengalaman yang berkesan, diajak bernostalgia merasakan bagaimana rasanya menaiki kendaraan tradisional yang masih beroperasi pada masa yang serba modern seperti sekarang. Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi telah mengelola bendi dengan sedemikian rupa. Pemberian obat cacing dan vitamin pada kuda bendi merupakan salah satu strategi yang dilakukan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi untuk menciptakan kenyamanan dan ketenangan bagi wisatawan yang menaiki bendi.

3. Pemberian Lampu Hias, Plang Merk dan Seragam.

Kepedulian Dinas Pariwisata terhadap wisata bendi dapat terlihat dari pemberian Lampu Hias, Plang Merk dan Seragam. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yulhendri (47 tahun) :

“Lampu hias itu juga kami fasilitasi supaya nampak oleh kendaraan lain karena kan rawan juga malam kalau tidak pakai lampu. Jadi sebelum pakai lampu kan kita bekali pakai aki tu, udah dipasangin, dihias biar lebih cantik. Cuma pas covid-19, ada beberapa kusir ini yang jual aki karna katanya buat beli sagu pakan kuda. Karena aki yang difasilitasi jatuhnya barang pinjaman kalau dijual ya mereka nanti bakalan ganti sendiri. (Wawancara: Yulhendri, 22 Februari 2023)”.



Gambar 4. 5 Lampu hias
(Dokumentasi : Rahmida Gusnizar, 28 Mei 2023)

Pemberian lampu hias selain menjadi hiasan pada bendi juga merupakan sebagai sumber penerangan. Apalagi waktu mangkal bendi itu sampai malam sehingga jika tidak dilengkapi dengan penerangan akan menimbulkan kecelakaan baik bagi pengendara transportasi lain maupun transportasi bendi itu sendiri. Lampu merupakan salah satu komponen penting dalam suatu alat transportasi.

Selanjutnya, Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi memfasilitasi plang merek yang menyertakan biaya operasional wisata bendi. Jadi pengunjung yang ingin menaiki bendi, bisa melihat petunjuk tarif yang tertera diplang merek.



Gambar 4. 6 Plang merk
(Dokumentasi : Rahmida Gusnizar, 01 Maret 2023)

Pemasangan plang merk yang menerangkan tarif bendi juga menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi bersama kusir bendi bekerja sama dalam penentuan tarif bendi yang tepat. Sebelum menentukan tarif, dilakukan pertemuan terlebih dahulu antara Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dengan perwakilan PERKABI. Setelah melalui kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak maka ditetapkanlah tarif bendi yang sesuai.

Penetapan tarif bendi dibedakan antara hari libur dan hari biasa. Hari libur dimana wisatsawan yang mengunjungi Jam Gadang lebih banyak dan merupakan hari berakhir pekan sehingga tarif dihari libur relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan hari biasa. Rute bendi yang melewati Jam Gadang sampai ke Taman Panorama dan Lobang Jepang dihari libur dibandrol Rp.50.000/bendi dan dihari biasa dengan rute yang sama dibandrol Rp.40.000/bendi. Harga ini telah ditetapkan dan disahkan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dengan koordinasi bersama Kusir Bendi.

Menurut M. Liga Suryadana dalam Putra (2019:18) ada beberapa komponen dasar pariwisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan yaitu dengan melihat-lihat pemandangan di Kota Bukittinggi (*something to see*). Melihat sebuah keindahan suatu kota merupakan cara liburan yang paling mudah untuk dilakukan oleh wisatawan. Hanya dengan berkeliling, wisatawan akan mendapatkan perasaan senang dan rileks. Ditambah lagi dengan menaiki bendi tentunya akan menambah perasaan bahagia yang dihasilkan dari pengalaman mereka berlibur ke Kota Bukittinggi.



Gambar 4. 7 Parkir bendi
(Dokumentasi : Rahmida Gusnizar, 01 Maret 2023)

Swarbrooke dalam Soeda (2017:6) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk mewujudkan keterpaduan sumber daya pariwisata ialah menyediakan lahan parkir. Parkir bendi diatur oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi selain untuk menambah kerapian kota juga sebagai akses mudah menemukan bendi bagi wisatawan.

Fasilitas lain yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi adalah seragam. Seragam yang diberikan berupa Baju *takuluak bulango*, celana

batik dan topi deta. Pemakaian baju seragam ini memperlihatkan ciri khas Minangkabau karena kusir bendi nantinya akan memandu wisata. Berdasarkan penuturan Bapak Yulhendri (47 tahun) beliau menjelaskan :

“Pemakaian seragam disarankan saat-saat tamu ramai, saat weekend, hari lebaran, terus acara-acara resmi yang mungkin ada permintaan dari Pemko, atau ada kunjungan dari pimpinan kota misalnya. Karena seragamnya terbatas makanya hanya hari-hari tertentu saja dikenakan. Pemakaian seragam tidak bersifat wajib akan tetapi diharuskan. Jika kusir bendi tidak memakai seragam juga tidak dikenakan sanksi. Nanti dari wisatawannya sendiri lagi, biasanya wisatawan itu lebih tertarik kusir bendi yang mengenakan seragam. Jadi tergantung kusirnya saja lagi (Wawancara: Yulhendri, 23 Mei 2023)”.



Gambar 4. 8 Seragam Kusir Bendi
(Dokumentasi: Surya Guswandi, 24 April 2023)

Pemakaian seragam biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu, sesuai dengan gambar diatas kegiatan ini dilakukan dalam rangka memeriahkan Wisuda Tahfidz Al-Quran Rumah Tahfidz Istiqamah Sonsang, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam. Pada kegiatan ini dipimpin langsung oleh Bupati Agam Dr. H. Andri Warman. Hal ini menunjukkan bahwa

bendi bukan hanya sebagai kendaraan wisata saja namun juga memiliki makna lain yang memiliki ciri khas tersendiri, memiliki makna edukasi di dalamnya.

4. Pemberian nomor pada bendi

Pemberian nomor pada bendi di gagas oleh Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi, tujuan pemberian nomor ini ialah untuk memastikan berapa jumlah bendi yang ada di Jam Gadang dan sebagai salah satu cara mudah untuk mendeteksi masing-masing unit bendi. Hal ini dilakukan, jika salah satu bendi mengalami kecelakaan akan mudah mengetahui bendi nomor berapa yang mengalami kecelakaan. Jika mengalami kecelakaan yang melibatkan bendi, akan mudah mengidentifikasi bendi nomor berapa yang terlibat, nantinya setelah itu dari pihak PERKABI akan membantu bendi yang bersangkutan untuk diselesaikan permasalahannya.



Gambar 4. 9 Nomor Bendi

Dokumentasi: Rahmida Gusnizar, 01 Maret 2023)

Pemberian nomor pada bendi merupakan salah satu pengaplikasian tugas dan fungsi PERKABI selaku organisasi yang berwenang perihal bendi. PERKABI dan Dinas Perhubungan bekerja sama dalam mempertahankan bendi di era

sekarang. Sesuai dengan pernyataan Parsons mengenai *imperative* fungsional yang mana adanya suatu *Goal Attainment* (Ritzer dan Goodman, 2005:54) yang mana suatu organisasi memiliki tujuan utama agar terciptanya suatu keserasian yang sifatnya menjaga keberlangsungan suatu sistem. Pada kenyataannya ditemukan bahwa pemberian nomor bendi merupakan salah satu realisasi pemerintah dalam mempertahankan sebuah bendi sebagai kendaraan budaya.

5. Penentuan tempat mangkal bendi

Kota Bukittinggi yang mendapatkan julukan kota wisata menjadikan seluruh aparat pemerintah serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya kenyamanan bagi kunjungan wisatawan. Tujuan penentuan tempat mangkal bendi diatur agar bendi wisata yang ada di Kota Bukittinggi ini teratur dan rapi, Jadi wisatawan yang ingin menikmati naik kendaraan bendi cukup mudah menemukan dimana titik mangkal bendi berada. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sulastri Tatrarsa (49 tahun) menjelaskan :

“Kalau dari pemerintah sebenarnya udah kita kasih dia bantuan berupa merenov bendinya, kita kasih kusir bendinya baju seragam, bendinya udah kita kasih lampu-lampu sama aksesoris, itu dari pemerintah udah. Udh kita fasilitasi tempat, tempat mangkalnya itu di Jam Gadang depan KFC itu tempat mangkal utama, di dekat Panorama, di depan Kebun Binatang, pokoknya di titik objek wisata Bukittinggi kita sediain tempat bendi mangkal (Wawancara:Sulastri Tatrarsa, 22 Februari 2023)”.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Sulastri, bahwa untuk mewujudkan kota yang bersih, rapi dan sehat maka tempat mangkal bendi pun diatur. Tempat mangkal bendi sebelum dilakukannya relokasi Taman Pedestrian Jam Gadang tempat mangkal bendi tepat berada di samping Jam Gadang. Namun,

karena ada perbaikan taman maka tempat mangkal utama bendi sedikit dipindahkan ke bawah tepatnya berada di depan KFC.



Gambar 4. 10 Tempat Mangkal Bendi
(Dokumentasi : Rahmida Gusnizar, 23 Mei 2023)

Dinas Pariwisata telah menentukan tempat mangkal bendi yang didasarkan pada banyak nya pengunjung disuatu objek wisata, misalnya pengunjung yang mengunjungi objek wisata Kebun Binatang Kinantan jika mereka lelah berjalan dari Jam Gadang menuju objek wisata maka dapat menggunakan bendi sebagai transportasi wisata. Apalagi bendi juga termasuk sebagai destinasi bagi wisatawan, tak heran jika banyak wisatawan yang berasal dari luar Sumatera Barat sengaja mengunjungi Kota Bukittinggi untuk merasakan bagaimana rasanya masih menikmati transportasi tradisional ditengah era modernisasi pada saat sekarang ini.

M. Liga Suryadana dalam Putra (2019:18) menjelaskan bahwa daya tarik (*attraction*) wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Objek wisata tersebut harus mempunyai

sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata (*something to see*). Kota Bukittinggi memiliki daya tarik wisata yang kuat, banyaknya bangunan bersejarah seperti Jam Gadang, Benteng Fort de Kock dan kendaraan tradisional yang masih beroperasi hingga sekarang menambah daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kota Bukittinggi sebagai salah satu destinasi wisata.

Selain komponen daya tarik (*attraction*), Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi juga memfasilitasi komponen fasilitas (*amenities*). Fasilitas yang disediakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi ialah fasilitas parkir. Parkir bendi diatur agar memudahkan wisatawan jika hendak menaiki bendi, menciptakan kendaraan yang teratur, bersih, dan tertata. Aksesibilitas juga merupakan komponen terpenting dalam pariwisata, salah satu indikator dari aksesibilitas ialah adanya jalan raya. Jalan raya merupakan sarana terpenting dalam pengembangan pariwisata, jalan raya selain merupakan jalanan yang digunakan dalam berkendara juga merupakan komponen yang dibutuhkan transportasi bendi untuk melintas.

Berdasarkan penuturan Bapak Andresa (30 tahun) bahwa kebanyakan wisatawan yang menikmati bendi berasal dari luar Kota Bukittinggi. Kebanyakan wisatawan berasal dari Pekanbaru, Jakarta, dan Malaysia. Namun, karena efek Covid-19 yang juga melanda Kota Bukittinggi daftar kunjungan wisatawan dari Malaysia turut mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan karena diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sehingga para turis asing yang

ingin berlibur ke Kota Bukittinggi akan dilakukan pengecekan agar tidak adanya lagi virus Covid-19 yang menyebar.

Salah satu bentuk pemeliharaan wisata bendi di Kota Bukittinggi dibuktikan dengan keterlibatan Dinas terkait lainnya. Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bukittinggi selaku pihak yang dapat berkontribusi dalam pemeliharaan wisata bendi melakukan pembersihan area tempat mangkal bendi. Hal ini dilakukan, agar kebersihan dan kenyamanan baik untuk wisatawan maupun kusir bendi tetap terjaga. Sesuai dengan wawancara bersama Bapak Yulhendri (47 tahun) menjelaskan :

“Pembersihan tempat mangkal bendi dilakukan setelah melihat kondisi dan situasi, kotoran kuda itu kan menimbulkan bau jadi dari petugas Pemadam Kebakaran berinisiatif demi kenyamanan kita semua membersihkan kalau semisal tempat itu dirasa sudah menimbulkan bau. Pembersihan itu dilakukan dua hari sekali atau sekali seminggu, sesuai dengan kebutuhan juga (Wawancara : Yulhendri, 23 Mei 2023)”.

Berdasarkan wawancara, pemerintah Kota Bukittinggi selaku dinas terkait dalam melakukan kemajuan kota di bidang pariwisata melakukan berbagai upaya agar Bukittinggi tetap menjadi destinasi wisata yang harus dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini terlihat dalam melakukan pelestarian wisata bendi, dinas-dinas terkait saling bekerja sama memberikan kontribusi agar wisata bendi tetap menjadi wisata andalan yang ditawarkan di Kota ini.



Gambar 4. 11 Pembersihan tempat mangkal bendi oleh Pemadam Kebakaran
(Dokumentasi : Rahmida Gusnizar, 28 April 2023)

Strategi mempertahankan bendi di era modernitas yang diupayakan oleh Kusir Bendi dan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi demi mewujudkan transportasi tradisional yang masih bertahan hingga sekarang. Diperlukannya strategi serta upaya yang saling mendukung agar pihak-pihak yang terlibat mampu mencapai tujuannya sehingga keberhasilan dalam mempertahankan bendi dapat terwujud. Jika adanya ketimpangan dukungan dari salah satu pihak saja upaya mempertahankan bendi sebagai kendaraan budaya tidak akan bisa. Untuk itu dibutuhkan kerjasama agar bendi tetap menjadi andalan pariwisata di Kota Bukittinggi.

Parson (dalam Kumba, 2019:20) menjelaskan dalam teori modernisasi adanya *Latency* artinya suatu sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural untuk menopang kemajuan suatu sistem di dalamnya. Upaya yang telah dilakukan oleh Pemerintah Bukittinggi dan kusir bendi merupakan suatu perwujudan sikap imperatif fungsional karena di dalamnya mereka berusaha untuk mempertahankan bendi

sebagai kendaraan budaya dengan cara memelihara dan memperbaiki serta melakukan cara agar tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan bersama. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemeliharaan terlihat dalam keterlibatan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dengan memberikan bantuan berupa *accessories* agar wisatawan yang melihat bendi tertarik untuk menaikinya. Pemeliharaanpun juga dilakukan oleh para Kusir yang itu tetap menjaga kebersihan dan kesehatan kuda diperhatikan setiap harinya.

Selain dari strategi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi di atas, beberapa strategi lain juga dilakukan oleh kusir bendi yang sudah berkontribusi dengan Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi selaku pihak yang berwenang dalam mengatur pariwisata bendi di Bukittinggi untuk mempertahankan kendaraan tradisional bendi, yaitu :

1. Membentuk PERKABI (Persatuan Keluarga Besar Angkutan Bendi)

Bukittinggi

PERKABI yang merupakan suatu organisasi harus memiliki kepengurusan yang dibentuk oleh masing-masing anggota. Struktur kepengurusan dalam organisasi berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun strategi dan mencapai target yang telah ditetapkan. Tanpa struktur organisasi yang jelas, maka bisa dipastikan suatu organisasi akan sulit berkembang. Demikian pula dengan organisasi PERKABI di Bukittinggi memiliki tujuan untuk menciptakan pemeliharaan dan penertiban yang diperuntukkan bagi masing-masing anggota PERKABI. Dalam wawancara bersama Bapak Andresa (30 tahun) beliau menyampaikan :

“Yang manantuan susunan organisasi PERKABI ko dari anggota, kebetulan awak sebagai sekretaris nyo baru babentuk lo baliak tu hampia duo tahun labiah. Jadi hampia duo tahun terbentuk baliak kan pengurus baru kini. Namonyo awak organisasi tu dek awak bendi ko banyak jadi harus ado organisasi nyo kan satuannyo, jadi kok baa- baa ado salah ciek awak banyak gitu ha. Kanai ciek beko adolah yang lain ka nolongan, samo lah kayak komunitas tibonyo”.

“Yang menentukan susunan organisasi PERKABI ini dari anggota, kebetulan saya sebagai sekretaris, baru kembali dibentuk baru setelah dua tahun yang lalu. Jadi hampir dua tahun terbentuk kepengurusan yang baru sekarang. Namanya kita organisasi kan bendi ini jumlah nya banyak jadi harus ada organisasi satuannya, jadi nanti kalau kenapa-kenapa ada salah satu kita kan banyak gitu. Kena satu nanti adalah yang lain yang nolongin, sama kayak komunitas (Wawancara: Andresa, 01 Maret 2023)”.

Susunan organisasi disesuaikan berdasarkan keputusan dari masing-masing anggota, artinya dari pihak luar termasuk dari pihak Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi tidak terlibat dalam pemilihan penyusunan keanggotaan. Pembentukan susunan organisasi bersifat internal. Jadi pihak luar tidak terlibat dalam sistem kepengurusan. Berdasarkan penjelasan dari Bapak Andresa (30 tahun) melalui wawancara tanggal 1 Maret 2023 menjelaskan bahwa karena jumlah bendi di Kota Bukittinggi relatif banyak jadi dibentuk kepengurusan suatu organisasi. Hal ini bertujuan sebagai pengawasan terhadap bendi-bendi wisata yang ada di Bukittinggi. Kejadian yang tidak diinginkan seperti terjadinya kecelakaan yang melibatkan bendi nanti dari pihak kepengurusan yang ikut menyelesaikan permasalahan tersebut.

Organisasi memiliki *Goal* yang diinginkan dicapai oleh para anggotanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Parsons mengenai imperatif fungsional sistem yaitu adanya *Goal Attainment* (Ritzer dan Goodman, 2005:54) yang mana sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Hadirnya organisasi

PERKABI diharapkan mampu menampung masing-masing pemikiran anggotanya sehingga *goal* (tujuan) yang diinginkan dapat tercapai. Tujuan pada sebuah organisasi bertujuan untuk kepentingan anggota yang telah disepakati bersama, tentunya dengan adanya sebuah organisasi sebuah tujuan yang diinginkan diharapkan lebih mudah tercapai daripada kepentingan individu.

2. Melakukan promosi penawaran bendi via telepon dan melakukan penyewaan kuda

Pelanggan tetap bendi didapatkan melalui penyuluhan yang diberikan oleh pihak Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi. Pemberian penyuluhan menjadikan para kusir bendi memiliki bekal bagaimana cara untuk melayani tamu dengan baik. Pelatihan yang diberikan artinya memiliki dampak yang sangat baik dengan meningkatnya jumlah langganan terhadap bendi. Sesuai dengan wawancara dengan Bapak Andresa (30 tahun) beliau menjelaskan:

“Kalau di awak bendi ko emang fokus ka pariwisata, untuak mambaok urang kaliliang, mintak antaan pulang-pulang ka hotel ado jo tu. Umumnyo yo yang mintak kaliliang beko taruih di antaan ka hotel baliak nyo kan, yang mintak diantaaan balanjo ado jo, di cater untuak balanjo oleh-oleh. Misalnyo nyo sambia kaliliang tu nio bali sanjai. Caro mandapek an langganan tu biaso nyo kan sewa tu dapek dijalan atau dapek di muko (depan KFC) tapi kalau wak lamak komunikasi bisa jadi langganan, kadang beko disitulah wak ninggaan nomor, beko nyo tiok kamari di cari nyo tu. Banyak juo langganan nan dapek dari pandai malayani tu”.

“Kalau kita kan bendi ini memang fokus ke pariwisata, untuk bawa orang keliling, minta antarin pulang-pulang ke hotel ada juga. Umumnya ya yang minta keliling nanti terus diantarkan ke hotel balik nya, yang minta diantarkan belanja ada juga, di cater untuk belanja oleh-oleh. Misalnya sambil keliling tu nanti mau beli sanjai. Cara mendapatkan langganan tu biasanya kan sewa tu dapat dijalan atau dapat di pangkalan depan (depan KFC) tapi kalau kita enak komunikasi nya bisa jadi langganan,

kadang nanti disitulah kita bisa ninggalin nomor, nanti kalau tamu nya kesini lagi pasti kita di cari lagi. Banyak juga langganan yang dapat dari cara pandai melayani tu (Wawancara : Andresa, 01 Maret 2023)”.

Berdasarkan penuturan dari Bapak Andresa (30 tahun), bahwa ilmu yang didapatkan dari pelatihan yang diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dapat diaplikasikan pada saat melayani tamu. Pemberian pelayanan yang ramah akan menjadikan wisatawan yang menikmati bendi dapat menjadi langganan. Jika mereka kembali lagi ke Bukittinggi pasti mereka akan kembali menikmati bendi Sesuai dengan pemikiran Swarbrooke (2017:6) adanya fasilitas untuk berbelanja wisatawan yang pada umumnya adalah ciri khas atau ikon dari daerah tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh (*something to buy*). Bukittinggi terkenal dengan oleh-olehnya salah satunya ialah Sanjai. Wisatawan yang menaiki bendi bisa langsung menanyakan pada kusir dimana tempat menjual oleh-oleh yang biasanya diburu oleh wisatawan lain.

Parson (dalam Kumba, 2019:26) menjelaskan adanya adaptasi pada era modernisasi, Parson menyebutkan bahwa sistem harus menyesuaikan dengan lingkungannya. Artinya, jika dilihat kondisi sekarang bahwa telah majunya ilmu teknologi menjadikan kendaraan angkutan didapatkan dari via *online*, sehingga para kusir bendi memikirkan bagaimana caranya agar wisatawan tetap dapat menikmati wisata dengan bendi bukan hanya didapatkan dari tempat mangkal saja. Untuk itu, para kusir bendi menawarkan jasa mereka dari via telepon jadi yang ingin menjadi langganan bisa kembali menghubungi nomor kusir bendi yang mereka dapatkan saat menaiki bendi.

Kusir bendi juga menawarkan penyewaan, sesuai dengan penuturan Bapak

Andresa (30 tahun) :

“Kudo ko bisa disewakan, misalno ado yang pengen baok punyo wak bisa kalau awak yang baok bisa juo. Beko kadang tergantung di awak lain, bisa beko sistem setoran nyo perhari atau perminggu”.

“Kuda ini bisa di sewakan, misalnya ada yang pengen bawa punya saya bisa kalau saya yang bawa juga bisa. Nanti kadang tergantung kita nya lagi, nanti bisa sistem setorannya perhari atau perminggu (Wawancara : Andresa, 01 Maret 2023)”.

Penyewaan kuda bendi dilakukan oleh para kusir bendi selain untuk tambahan penghasilan secara tidak langsung juga sebagai upaya mereka melestarikan bendi bagi masyarakat setempat. Hal ini dilakukan karena bendi pada zaman sekarang lebih diperuntukkan untuk pariwisata sehingga pada acara-acara tertentu masyarakat tetap masih menggunakan bendi sebagai sarana transportasi.

Menurut Liga Suryadana (dalam Putra, 2019: 18) menjelaskan bahwa komponen aksesibilitas dengan indikator sistem telekomunikasi juga termasuk ke dalam komponen terpenting dalam pengembangan pariwisata. Hal ini berhubungan dengan aktivitas kusir bendi yang melakukan penawaran bendi via telepon dan melakukan penyewaan kuda. Jika komunikasi antara kusir bendi dengan wisatawan terjalin dengan baik, nantinya wisatawan yang pernah menaiki bendi akan menjadi langganan tetap yang ketika berlibur mereka akan ke Bukittinggi lagi dengan menaiki bendi kembali.

Disisi lain Bapak Andresa (30 tahun) menambahkan :

“Bisa jo kadang untuak cateran urang baralek, khatam Al-Quran samo sunatan, cuman kalau untuak di Bukittinggi kurang lah yang mamakai mode tu mungkin dek sangko urang bendi ko cuman untuak pariwisata se atau sewa nyo maha padahal indak lo do”.

“Bisa juga kadang untuk cateran orang nikah, khatam Al-Quran samo sunatan, Cuma kalau untuk di Bukittinggi kurang lah yang pakai kayak gitu mungkin orang mikirnya bendi ini hanya untuk pariwisata aja atau sewa nya mahal padahal tidak juga. (Wawancara : Andresa, 01 Maret 2023)”.



Gambar 4. 12 Babendi dalam pesta Pernikahan
(Dokumentasi: Sonia Ropika, 30 Maret 2023)

Tradisi arak-arakan menggunakan bendi telah ada dari zaman dahulu, alasan bendi dipilih sebagai transportasi arak-arakan karena pada zaman dulu mobil belum ada sehingga dipilahlah bendi sebagai transportasi arak-arakan pengiring pernikahan. Tujuan dilaksanakannya arak-arakan ini untuk memberitahukan kepada masyarakat jika pasangan yang diarak telah resmi menikah. Tradisi arak-arakan *bako* sampai saat ini masih dipertahankan bagi

sebagian kalangan masyarakat, karena tradisi ini adalah tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

3. Menghias kuda bendi

Sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh kusir bendi dalam menarik perhatian wisatawan, mereka sengaja menghias bendi semenarik mungkin agar wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi tertarik untuk menikmati jasa transportasi bendi. Menghias kuda bendi dilakukan sebagai daya pikat terhadap wisatawan yang akan menaiki kuda bendi. Hal ini dikarenakan bendi wisata yang ada di Bukittinggi tetap mempertahankan aksesoris dari masa penjajahan Belanda. Perintilan yang terdapat pada bendi biasanya didapatkan secara turun temurun maka keaslian aksesoris bendi tetap terjaga.



Gambar 4. 13 Aksesoris Kuda Bendi
(Dokumentasi : Rahmida Gusnizar, 01 Maret 2023)

Walaupun penggunaan alat-alat tradisional banyak digantikan oleh alat-alat modern, namun dapat menambah kesan keunikan tersendiri. Aksesoris pada

bendi yang telah ada dari dahulu ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan tren sekarang. Jika lihat gambar, pada bagian roda kuningan tersebut telah ada dari zaman penjajahan Belanda. Kuningan ini masih dipertahankan oleh para kusir karena mereka menilai sulitnya mendapatkan kuningan yang serupa, dan jikalau ada tentunya memiliki daya tahan yang berbeda.

Bendi telah menjadi suatu identitas budaya bagi Kota Bukittinggi. Identitas berasal dari kata *idem* dalam bahasa Latin yang berarti sama. Identitas menurut Rummens (dalam Santoso 2006:45) mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Menurut Dorais (dalam Santoso 2006:45). Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai. Identitas budaya berkaitan dengan identitas etnis, untuk mengkategorikan suatu masyarakat maka harus mengetahui ciri khas budaya suatu kelompok terlebih dahulu.

Identitas budaya yang dimiliki oleh etnis Minangkabau salah satunya ialah bendi, karena bendi telah ada sejak zaman kolonial Belanda dan merupakan kendaraan yang digunakan oleh petinggi pada masa itu dalam melakukan tugasnya. Bendi telah menjadi saksi bahwa kota Bukittinggi adalah salah satu kota bersejarah di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. : Gelar Potensi Mandiri: Bandung
- Alisjahbana, Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Dian Rakyat: Jakarta
- Antono, Ferry. 2016. Analisis Pengaruh Kepuasan Pelanggan Terhadap Pelayanan Jasa Penyeberangan PT. ASDP Indonesia Ferry (Persero) Cabang Bakauheni. *Jurnal*. Diambil dari [BAB II ASEP FERRY A TEKNIKS](https://repository.ump.ac.id/766/3/BAB%20II_ASEP%20FERRY%20A_T_EKNIKSIPIIL%2716.pdf)
https://repository.ump.ac.id/766/3/BAB%20II_ASEP%20FERRY%20A_T_EKNIKSIPIIL%2716.pdf (ump.ac.id)
- Bagong, Suryanto J. Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Media Group: Jakarta. Diakses pada 15 Maret 2023 .
https://uksw.edu/perubahan_sosial/352012
- Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.7 No.1, Hal. 5861.
https://repository.ump.ac.id/6274/3/BAB%20_GATOT%20ERVAN%20SANTOSO_GEOGRAFI%2713.pdf
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia: Bandung.
- Digdowiseiso, Kumba. 2019. *Teori Pembangunan*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). [Buku Teori Pembangunan.pdf](https://unpas.ac.id/)
(unpas.ac.id)
- Erman, Makmur Dkk. 1999. *Bendi Tradisional Sumatera Barat*. Jurnal. Diakses pada 15 Maret 2023. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat: Padang
- Fitrah, Annisa Nurizka. 2016. Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Jurnal Uns*. [14694](https://uns.ac.id/) (uns.ac.id)
- Garna, K. Judistira. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran: Bandung
- G. Kartasapoetra, dkk. 2007. *Koperasi Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta

- Herdiansyah, Haris.2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*: Jakarta.
- Henslin, James M. (2007). *Essential of Sociology : A Down-to-Earth Approach* (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi). Penerjemah: Kamanto Sunarto. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Ishakawi, 2010. Ranah Seni. *Jurnal Seni dan Desain*. Vol 03 edisi 02. Hlm.1-13
- Islami, Rini. 2020. Strategi Bertahan Hidup Kusir Bendi Di Kota Bukittinggi. *Skripsi*. Universitas Andalas
- Lumintang, Juliana. 2015. *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-tara*.
[S SOS 1504951 Chapter2.pdf \(upi.edu\)](#)
- Khodyat, Kurniansyah, 2014. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah bagi Negara*, PT.Pramedia: Jakarta Diakses pada 10Desember2023.<https://eprints.polsri.ac.id/11331/3/3%20BAB%II%20Ary%20Anggara.pdf>
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1997.
- Kuper, Adam. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. <https://eprints.umm.ac.id/54833/5/BAB%20III.pdf>
- Moleong Lexi J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. Diambil dari [Lexi Moleong- METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.pdf - Google Drive](#)
- Nasution, S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung. Diakses pada 10Desember2022.https://books.google.co.id/nasution_metode_kualitatif_201992
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, *Jurnal cetakan 4*.<https://eprints.uin-antarsari.ac.id/6351/>
- Nining Haslinda Zainal. 2008. Analisis Kesesuaian Tugas Pokok Dan Fungsi Dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar. *Skripsi*. [NINING HASLINDA ZAINAL E21104003.pdf \(unhas.ac.id\)](#)
- Rafael, Raga Maran. 2007. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta: Jakarta.

- Ria. 2020. *Perubahan Terhadap Objek Wisata Sejarah (Jam Gadang, Benteng Fort de Kock, Kebun Binatang, Lobang Jepang, dan Rumah Kelahiran Bung Hatta) sejak Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota wisata*. [BAB I bimbingan sudah revisi.pdf \(unand.ac.id\)](#)
- Riri, Dwivivindra, dkk. 2015, “Bendi Dalam Perspektif Budaya Di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat”. [Deprivation \(unp.ac.id\)Jurnal](#) Vol.Xiv, No.1.
- Ritzer, G dan Douglas J. Goodman. 2005. Teori Sosiologi Modern. Prenada Media: Jakarta. *Jurnal Edisi 6*
- Salim, Putera. 2017. *Foto : Wajah Jam Gadang Dari Masa ke Masa*. diakses pada 10 Desember 2022. Diambil dari <https://padangkita.com/foto-wajah-jam-gadang-dari-masa-ke-masa>.
- Santoso, Budi. 2006. Bahasa dan Identitas Budaya. *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro*.
ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/13266/10051
- Soemardjan, Selo. 1962. *Setangkai bunga Sosiologi edisi pertama*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Siagian, Sondang P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara: Jakarta. [BAB II.pdf \(uinsatu.ac.id\)](#)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jurnal. Alfabeta: Bandung
- Wahyuni dkk. 2017. *Pelestarian Transportasi Bendi oleh Komunitas Bendi Kota Padang Sebagai Warisan Budaya*. Padang
- Warsito, Budi. 2018. *Pemkot Bukittinggi Tetapkan Tarif Resmi Bendi*, diakses pada 14 Desember 2022. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01101608/pemkot-bukittinggi-tetapkan-tarif-resmi-bendi>
- Windy, Octanio Laurensius. 2022. *Peran Becak Tradisional Dalam Mendukung Pariwisata Di Kawasan Malioboro Yogyakarta*. E-Jurnal, ASKARA, Volume 1 Nomor 1 Juni 2022. Diakses pada 3 April 2023.
- Yefriza, Mila. 2020, *Bendi : Transportasi Budaya di Kota Solok Sumatera Barat Antara Tantangan dan Peluang Tahun 1970-2000*. E-Jurnal, Vol 24.1 Februari 2020. [75b32bd1d7dcd4f654c054b3fed2d463.pdf \(unud.ac.id\)](#)